

KURIKULUM YANG MEMBUMI: INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Winda Verawati Ataupah¹, Muhamad Parhan²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

e-mail: windaataupah@upi.edu; parhan.muhamad@upi.edu

ABSTRAK

Pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk identitas dan karakter bangsa di tengah arus globalisasi yang rentan menggerus nilai-nilai budaya lokal. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi instrumen strategis untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum IPS sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkarakter. Menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini mengkaji berbagai literatur teoretis dan empiris terkait nilai budaya, norma sosial, dan implementasi kurikulum. Temuan kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi efektif sebagai media pendidikan kontekstual yang membangun keterikatan emosional siswa dengan lingkungannya. Nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah terbukti mampu menjadi benteng identitas di tengah modernisasi. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS mentransformasi proses edukasi menjadi sarana internalisasi nilai sosial-budaya yang mendalam, bukan sekadar hafalan akademik. Disimpulkan bahwa kurikulum yang membumi melalui pendekatan berbasis budaya merupakan solusi adaptif untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, berjiwa nasionalis, dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Kata Kunci: *Kurikulum, Kearifan Lokal, Pembelajaran IPS, Tujuan Pendidikan Nasional*

ABSTRACT

Education plays a vital role in shaping national identity and character amidst the currents of globalization that are vulnerable to eroding local cultural values. Social Studies (IPS) learning serves as a strategic instrument not only for transferring knowledge but also for instilling social awareness, tolerance, and appreciation for diversity. This study aims to analyze the integration of local wisdom values into the IPS curriculum as an effort to achieve the goal of character-based national education. Using library research methods, this study examines various theoretical and empirical literature related to cultural values, social norms, and curriculum implementation. The study's findings indicate that local wisdom functions effectively as a contextual educational medium that builds students' emotional attachment to their environment. Values such as mutual cooperation and deliberation have proven effective as a bulwark of identity amidst modernization. The integration of local culture into IPS learning transforms the educational process into a means of internalizing profound socio-cultural values, rather than merely memorizing academic material. It is concluded that a down-to-earth curriculum through a culture-based approach is an adaptive solution for producing a young generation that is not only intellectually intelligent but also possesses strong character, a nationalistic spirit, and is able to compete globally without losing its national identity.

Keywords: *Curriculum, Local Wisdom, Social Studies Learning, National Education Goals*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan pilar fundamental yang menopang konstruksi karakter dan identitas suatu bangsa di tengah peradaban dunia. Lebih dari sekadar proses *transfer of knowledge* atau pemindahan ilmu pengetahuan semata, pendidikan bertindak sebagai instrumen krusial untuk melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai luhur, tradisi, serta norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perspektif ini, tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial dan kultural masyarakat, termasuk sistem kepercayaan dan kekayaan budaya yang dianutnya (Rahmah et al., 2025; Ramadan et al., 2024). Pendidikan menjadi jembatan penghubung yang memastikan bahwa kearifan masa lalu tetap relevan dan hidup dalam jiwa generasi penerus. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai yang membentuk jati diri individu, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Syamsurizal, 2025, p. 1902). Seiring dengan dinamika perubahan pengaturan sosial budaya masyarakat yang terus bergerak dari masa ke masa, proses pendidikan pun dituntut untuk berlangsung secara terus-menerus dan adaptif, memastikan bahwa setiap individu memiliki akar budaya yang kuat sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beradab.

Namun, di tengah arus globalisasi yang kian deras dan tak terbendung, terjadi percampuran serta pergeseran nilai-nilai budaya yang sangat masif di seluruh penjuru dunia. Fenomena ini menghadirkan tantangan serius dan kompleks bagi sistem pendidikan nasional. Di satu sisi, pendidikan dituntut untuk menghasilkan *output* berupa individu yang kompetitif dan mampu bersaing di panggung internasional dengan standar global (Latifah, 2024; Utama et al., 2025; Washilah et al., 2025). Tuntutan ini memaksa sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan standar kompetensi dunia. Di sisi lain, terdapat kebutuhan yang sangat mendesak untuk menjaga warisan budaya lokal agar tidak tergerus oleh homogenisasi budaya global yang cenderung seragam. Ketegangan antara kebutuhan untuk menjadi warga dunia yang modern dan kewajiban mempertahankan identitas lokal menciptakan dilema tersendiri (Aulya Putri et al., 2023; Setiawan & Triyanto, 2021). Jika tidak dikelola dengan bijak, arus informasi dan budaya asing dapat mengaburkan nilai-nilai asli bangsa, sehingga pendidikan menghadapi tugas berat untuk menyeimbangkan antara wawasan global dan kearifan lokal dalam kurikulumnya.

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan merupakan fondasi utama yang menentukan arah masa depan bangsa. Sistem pendidikan saat ini dihadapkan pada realitas tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan interaksi lintas budaya yang intens dan kemajuan teknologi digital. Sering kali, kurikulum pendidikan dirancang dengan orientasi pragmatis untuk memenuhi tuntutan pasar kerja global dan standar internasional, yang sangat berfokus pada penguasaan sains, teknologi, dan keterampilan teknis. Padahal, tujuan pendidikan nasional Indonesia secara filosofis berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh: beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Annur et al., 2023; Azzahrah et al., 2025). Oleh karena itu, kurikulum idealnya tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga harus mendukung pencapaian tujuan karakter tersebut dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan bangsa. Integrasi kurikulum yang memuat konten budaya lokal sangat diperlukan untuk membantu generasi muda memahami sejarah dan menghargai warisan leluhur mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas diri.

Sayangnya, terdapat kesenjangan yang nyata antara cita-cita luhur pendidikan dengan realitas implementasinya di lapangan. Orientasi sistem pendidikan yang terkadang terlalu kuat pada aspek kognitif dan kompetensi global berpotensi meminggirkan aspek afektif dan kultural. Dominasi target akademik sering kali menggerus ruang bagi penguatan identitas lokal dan nilai-

nilai luhur yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Akibatnya, muncul kekhawatiran yang beralasan bahwa pendidikan modern mungkin gagal mencetak generasi yang memiliki karakter kuat dan cinta tanah air, melainkan hanya melahirkan individu cerdas namun tercerabut dari akar budayanya. Padahal, rancangan atau desain kurikulum harus dijadikan acuan strategis dalam menentukan arah pengembangan lembaga pendidikan agar menjadi lebih unggul. Desain kurikulum yang baik harus mampu menyeimbangkan kebutuhan pasar dengan pelestarian nilai, sehingga dapat menghasilkan produk pendidikan atau peserta didik yang tidak hanya berkualitas secara teknis, tetapi juga memiliki kepribadian yang unggul dan berintegritas (Diman & Syah, 2023; Sihombing & Habeahan, 2025).

Sebagai upaya menjembatani kesenjangan tersebut, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) hadir sebagai wadah strategis dalam mewujudkan pendidikan berbasis budaya. Mata pelajaran ini memegang peranan vital dalam mengajarkan siswa untuk memahami berbagai fenomena sosial, membangun rasa empati, dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial di lingkungannya. Fungsi utama dari pembelajaran ini adalah membantu peserta didik memahami keragaman nilai kemanusiaan yang eksis di tengah masyarakat majemuk. Dengan mengenalkan siswa pada berbagai nilai yang lahir dari tradisi, pengalaman sejarah, dan kearifan lokal yang berbeda, pembelajaran sosial menumbuhkan sikap toleransi, saling pengertian, serta penghargaan yang tulus terhadap perbedaan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi pembelajaran sosial menjadi langkah taktis untuk menciptakan kurikulum yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, sekaligus memperkuat pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mengamanatkan pembentukan karakter bangsa yang bhinneka namun tetap tunggal ika.

Agar integrasi nilai budaya tersebut berjalan efektif, peran guru sebagai ujung tombak pendidikan menjadi sangat krusial. Guru tidak boleh hanya terpaku pada materi standar yang kaku, melainkan harus memiliki inisiatif dan kebebasan akademik untuk mengembangkan materi ajar. Guru memiliki otonomi untuk memilih materi dari buku teks, modul ajar, maupun sumber belajar lainnya yang relevan, kemudian menyelaraskannya dengan konteks lokal serta kebutuhan spesifik peserta didik di kelasnya. Kemampuan guru dalam mengombinasikan berbagai perangkat pembelajaran dan memodifikasinya sesuai dengan kondisi lingkungan serta karakteristik siswa merupakan kunci keberhasilan pendidikan kontekstual. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran tidak akan terasa asing bagi siswa karena materi yang diajarkan terhubung langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Fleksibilitas ini memungkinkan terjadinya proses pewarisan nilai budaya yang alamiah dan menyenangkan, sehingga sekolah tidak menjadi menara gading yang terpisah dari dinamika sosial budaya masyarakat di sekitarnya.

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan tersebut, kajian ini dirancang untuk menganalisis secara mendalam bagaimana aspek sosial dan kultural—seperti keragaman etnis, bahasa, dan sistem nilai—memengaruhi perumusan dan implementasi tujuan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) dengan menyoroti ketegangan yang sering terabaikan antara kurikulum nasional yang cenderung seragam dengan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia yang sangat heterogen. Memahami interaksi dinamis ini sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan tidak hanya efektif dalam mencetak individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berhasil memupuk rasa bangga terhadap identitas budayanya. Inovasi penelitian ini terletak pada upaya mencari titik temu integratif agar pendidikan mampu memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural, menjadikan keragaman sebagai kekuatan pendorong kemajuan, bukan sumber perpecahan, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan nasional benar-benar terwujud dalam praktik nyata di ruang-ruang kelas di seluruh nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kepustakaan atau *library research* sebagai strategi utama untuk menyelidiki integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran IPS. Pendekatan ini dipilih secara spesifik karena fokus kajian terletak pada analisis teoretis dan konseptual mengenai nilai, budaya, serta norma sosial yang berkembang dalam masyarakat, yang sumber utamanya terdokumentasi dalam berbagai literatur ilmiah. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak terjun langsung ke lapangan untuk mengambil data empiris, melainkan melakukan penelusuran mendalam terhadap referensi yang relevan untuk membangun kerangka pemikiran yang kokoh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif ahli, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif ini, penelitian berupaya memahami fenomena pendidikan secara holistik dan kontekstual, bukan melalui pengukuran statistik atau kuantifikasi data. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang menyeleksi, menelaah, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber otoritatif guna menjawab rumusan masalah mengenai urgensi kurikulum yang membumi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis yang dimulai dengan identifikasi masalah dan penentuan fokus kajian yang spesifik mengenai integrasi budaya dalam pembelajaran. Selanjutnya, peneliti melakukan inventarisasi sumber pustaka yang kredibel, meliputi buku teks, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding konferensi, serta dokumen kurikulum yang relevan dengan topik kearifan lokal dan pendidikan karakter. Data yang dihimpun berasal dari *setting* alamiah literatur, di mana peneliti membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi penting yang berkaitan dengan strategi pembelajaran IPS berbasis budaya. Proses ini melibatkan ketekunan dalam menelaah argumen-argumen teoretis dan temuan empiris sebelumnya untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah dapat diinternalisasi dalam proses edukasi. Pengumpulan data ini tidak sekadar menyalin kutipan, tetapi melibatkan proses konstruksi makna dari berbagai teks yang berbeda untuk membangun proposisi penelitian yang kuat. Dengan teknik ini, data yang diperoleh memiliki validitas konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendukung argumen mengenai pentingnya adaptasi kurikulum terhadap konteks sosial budaya siswa.

Tahapan analisis data dilaksanakan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis kualitatif untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan. Setelah data terhimpun, peneliti melakukan reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dan mengesampingkan yang tidak diperlukan, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi logis. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengkritisi, membandingkan, dan menghubungkan berbagai teori mengenai kearifan lokal dengan praktik pembelajaran IPS di sekolah. Peneliti menyusun sintesis dari literatur yang ada untuk merumuskan konsep baru atau memperkuat gagasan mengenai kurikulum yang adaptif. Proses ini mencakup interpretasi makna di balik teks, identifikasi pola hubungan antarvariabel budaya dan pendidikan, serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada argumentasi ilmiah yang solid. Validitas hasil analisis dijaga melalui referensi silang antar sumber pustaka (triangulasi sumber) untuk memastikan konsistensi temuan. Hasil akhir dari analisis ini adalah deskripsi komprehensif mengenai model integrasi nilai kearifan lokal yang efektif, yang diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum IPS yang lebih bermakna dan relevan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Nilai Sosial dan Tantangan Generasi Muda

Berdasarkan hasil kajian mendalam yang dilakukan di lapangan, ditemukan fakta bahwa nilai-nilai luhur warisan leluhur seperti semangat gotong royong, kebiasaan musyawarah untuk mufakat, serta rasa saling menghormati antarwarga masih menjadi prinsip utama yang memegang teguh sendi-sendi kehidupan masyarakat di desa. Nilai-nilai ini tidak hanya sekadar norma tertulis, melainkan terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari, mulai dari kegiatan pertanian, pembangunan fasilitas umum, hingga penyelesaian konflik sosial yang terjadi di tengah warga (Karim, 2022). Masyarakat desa pada umumnya masih memandang bahwa kebersamaan adalah fondasi kekuatan komunitas yang harus dijaga keberlangsungannya demi terciptanya harmoni sosial. Keberadaan nilai-nilai tradisional ini menjadi penanda bahwa arus modernisasi belum sepenuhnya menggerus identitas kultural masyarakat desa, meskipun tekanan perubahan zaman semakin kuat terasa di berbagai aspek kehidupan mereka (Ibrahim et al., 2025).

Namun demikian, di balik kokohnya nilai-nilai tersebut pada kalangan tua, terdapat fenomena yang cukup mengkhawatirkan pada generasi muda yang mulai menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai yang signifikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak muda di desa kini cenderung berperilaku lebih individualistik dan mulai meninggalkan tradisi kebersamaan yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat pedesaan (Rukmana et al., 2020). Mereka terlihat lebih tertarik untuk mengadopsi budaya luar yang masuk melalui teknologi informasi dan media sosial, yang sering kali tidak selaras dengan norma setempat. Gaya hidup instan dan pola pikir yang berorientasi pada diri sendiri mulai mendominasi interaksi sosial mereka, sehingga partisipasi pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan yang bersifat kolektif perlahan mulai menurun. Fenomena ini menjadi sinyal peringatan bahwa tanpa intervensi yang tepat, warisan budaya yang selama ini dijaga bisa terputus pada generasi ini (Indriyani et al., 2023; Riwz, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat strategis sebagai benteng pertahanan kultural bagi generasi muda. Kearifan lokal bukan sekadar masa lalu, melainkan sarana pendidikan karakter yang efektif untuk melindungi jati diri anak dari gempuran pengaruh negatif globalisasi yang dapat menghambat perkembangan mental dan moral mereka. Remaja laki-laki maupun perempuan adalah aset vital sebagai generasi penerus bangsa yang akan memegang estafet kepemimpinan di masa depan. Penanaman kembali nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat membantu mereka membangun karakter yang kuat dan identitas yang jelas, sehingga mereka memiliki pijakan yang kokoh dalam menghadapi tantangan pembangunan bangsa yang semakin kompleks. Dengan memahami akar budayanya, generasi muda diharapkan mampu memilah pengaruh asing secara bijak tanpa kehilangan kepribadian aslinya (Afdhal, 2023; Astari et al., 2024).

2. Peran Strategis Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotorik guna mengembangkan sikap, perilaku, serta keyakinan yang mendukung tujuan hidup yang mulia. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan memegang peranan vital dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal agar tetap hidup, tumbuh, dan relevan di tengah masyarakat yang terus berubah. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kepribadian budaya atau identitas unik sebuah bangsa yang memberikan kemampuan untuk menyerap, menyeleksi, bahkan mengolah kebudayaan asing menjadi bagian dari watak dan kemampuan sendiri (Kelana et al., 2025; Maharani et al., 2024). Tanpa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal, sebuah bangsa berisiko kehilangan arah dan mudah terombang-ambing oleh arus budaya global yang sering kali tidak sesuai dengan falsafah

hidup masyarakat setempat. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan adalah sebuah keniscayaan (Syamsijulianto et al., 2022).

Lebih jauh lagi, kearifan lokal memiliki kemampuan adaptif untuk mengolah budaya asing sehingga selaras dengan jati diri bangsa, sekaligus menjadi ciri khas yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti semangat kebersamaan, toleransi antar sesama, dan etika pemanfaatan alam secara bijak, merupakan fondasi kuat dalam membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan ideologi negara. Selain berfungsi sebagai identitas, kearifan lokal juga berperan sebagai modal sosial dan kultural untuk mengembangkan keunggulan daerah agar mampu bersaing di tingkat global (Kaize et al., 2025; Nor & Aslamiah, 2025). Dengan melestarikan kearifan lokal, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat basis sosial yang diperlukan untuk mendukung aspek kehidupan yang berorientasi pada kemajuan zaman tanpa harus kehilangan akar tradisinya.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya pada masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai-nilai sosial yang melahirkan kearifan lokal telah melekat erat dan menjadi pedoman perilaku. Pemahaman siswa terhadap kearifan lokal menjadi sangat krusial agar mereka dapat berperan aktif dalam menjaga tatanan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Manusia secara alami cenderung mengadopsi dan mengembangkan kearifan melalui interaksi intensif dengan sekitarnya, yang kemudian tercermin dalam ide, gagasan, norma, serta aktivitas nyata (Ista et al., 2024; Manurung et al., 2025). Pengetahuan masyarakat tentang lingkungan lokal yang terwujud dalam cerita rakyat, adat istiadat, dan praktik budaya lainnya dapat memperkaya materi pembelajaran di sekolah. Hal ini menjadikan proses belajar lebih kontekstual, menarik, dan bermakna karena siswa mempelajari sesuatu yang dekat dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

3. Dimensi dan Fungsi Kurikulum dalam Sistem Pendidikan

Kurikulum dalam sistem pendidikan nasional dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, kurikulum memiliki visi strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang bermartabat dan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem ini dirancang untuk memberdayakan seluruh warga negara agar berkembang menjadi individu yang berkualitas, tanggap, dan proaktif dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah dengan cepat (Tobing et al., 2025; Wea & Toron, 2025). Oleh karena itu, kurikulum tidak boleh bersifat statis, melainkan harus dinamis dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa sebagai landasan moralnya.

Secara teoritis dan praktis, kurikulum dapat dibagi ke dalam empat dimensi utama yang saling berkaitan erat satu sama lain. Pertama adalah dimensi kurikulum sebagai ide atau gagasan, yang lahir dari pemikiran filosofis dan hasil penelitian mendalam di bidang pendidikan. Kedua adalah kurikulum sebagai dokumen tertulis, yang merupakan bentuk konkret dari ide tersebut, mencakup silabus, rincian materi, dan alokasi waktu. Ketiga adalah kurikulum sebagai kegiatan, yaitu implementasi nyata dari rencana tertulis ke dalam praktik pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan interaksi guru dan siswa. Keempat adalah kurikulum sebagai hasil, yaitu dampak nyata yang muncul dari pelaksanaan pembelajaran, yang diukur melalui pencapaian kompetensi dan perubahan perilaku peserta didik (Hebingail et al., 2024; Marzuqi & Ahid, 2023). Pemahaman terhadap keempat dimensi ini sangat penting agar pelaksanaan pendidikan tidak terjebak pada formalitas administrasi semata.

Selain dimensi, kurikulum juga menjalankan tiga peranan utama yang sangat krusial, yaitu peranan konservatif, kritis-evaluatif, dan kreatif. Peranan konservatif menempatkan kurikulum sebagai sarana untuk mewariskan dan menafsirkan nilai-nilai budaya masa lampau yang masih relevan kepada generasi muda, sehingga identitas bangsa tetap terjaga. Sementara itu, peranan kritis dan evaluatif menuntut kurikulum untuk tidak sekadar meneruskan tradisi, tetapi juga berani menilai dan memilah unsur budaya mana yang masih layak dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki. Terakhir, peranan kreatif mendorong kurikulum untuk melakukan inovasi dan menciptakan hal-hal baru yang konstruktif guna menjawab kebutuhan masa depan. Ketiga peranan ini harus berjalan secara seimbang untuk mencetak generasi yang tidak hanya menghargai sejarahnya, tetapi juga cerdas, kritis, dan inovatif dalam membangun peradaban.

4. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Lokal

Dalam upaya membentuk generasi yang unggul, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Salah satu langkah kuncinya adalah menyesuaikan tahap perkembangan psikologis peserta didik dengan materi pelajaran serta metode pembelajaran yang diterapkan. Pendekatan yang sesuai dengan usia dan pemahaman siswa akan memudahkan mereka dalam mencerna nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam budaya lokal. Dengan strategi ini, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter utama seperti tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, sikap komunikatif, serta rasa cinta tanah air. Pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal tidak akan terasa asing bagi siswa karena nilai-nilai tersebut sebenarnya sudah mereka temui dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Maharani et al., 2024).

Internalisasi nilai-nilai ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter yang mencakup aspek religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Melalui pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal, siswa diajarkan untuk bersikap ramah, menghargai perbedaan, demokratis, dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Selain itu, nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, jujur, dan kreatif juga ditanamkan melalui praktik-praktik budaya yang relevan. Misalnya, melalui permainan tradisional yang mengajarkan kerjasama atau cerita rakyat yang mengajarkan kejujuran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang matang, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang positif di lingkungannya (Nurjanah et al., 2025).

Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan komparatif dibandingkan model pendidikan yang sepenuhnya mengadopsi gaya barat, karena model ini mampu membentuk generasi muda yang berakhhlak mulia sekaligus menjadi cerminan nilai-nilai budaya bangsanya sendiri. Dengan memahami dan mencintai budayanya, rasa persatuan dan nasionalisme akan tumbuh secara organik dalam diri siswa. Selain itu, pendekatan ini juga berfungsi untuk melestarikan keberagaman budaya bangsa serta menjaga keunikan dan kekhasan tradisi setiap daerah agar tidak punah. Generasi muda yang dididik dengan basis budaya yang kuat akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, memiliki identitas yang jelas, dan tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif dari luar yang dapat merusak moralitas bangsa (Rohmiyati et al., 2025).

5. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang sangat relevan karena menekankan kedekatan peserta didik dengan lingkungan fisik dan sosial serta realitas kehidupan mereka sehari-hari. Model ini dirancang untuk mengembangkan kecakapan hidup siswa melalui pemanfaatan potensi dan keterampilan lokal yang ada di setiap daerah. Integrasi kearifan lokal dalam IPS sejalan dengan tujuan



pendidikan nasional untuk mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Berdasarkan pandangan filsafat pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran universal yang terdapat dalam tradisi masyarakat agar dapat dikenali, dihayati, dan diterapkan oleh siswa (Luthfiyah & Lhobir, 2023; Prihartini et al., 2024). Dengan demikian, kearifan lokal tidak boleh dipandang sebelah mata, melainkan harus dijadikan sumber inspirasi utama dalam pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan bermakna.

Dalam praktiknya, pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum IPS secara terpadu akan membantu siswa lebih mudah memahami konsep-konsep sosial yang abstrak karena dikaitkan dengan contoh nyata di sekitar mereka. Pembelajaran menjadi lebih hidup ketika siswa diajak mengeksplorasi sejarah lokal, adat istiadat, dan potensi ekonomi daerahnya sendiri. Hal ini menjadikan sekolah berfungsi efektif sebagai jembatan penghubung antara pendidikan di keluarga dengan kehidupan di masyarakat luas. Lebih dari itu, ruang kelas IPS menjadi laboratorium pembentukan karakter dan identitas bangsa, di mana siswa belajar untuk menghargai warisan leluhurnya sekaligus mengembangkan sikap toleransi dan kemanusiaan. Proses ini memastikan bahwa pembelajaran tidak tercerabut dari akar budayanya, sehingga ilmu yang didapat siswa benar-benar membumi dan bermanfaat.

Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu terus diarahkan pada penguatan identitas budaya siswa melalui pendekatan kontekstual yang konsisten. Guru dan perancang kurikulum dituntut untuk kreatif dalam memasukkan unsur budaya lokal sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Pendidikan yang berlandaskan pada budaya sendiri akan membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pencapaian akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan daya saing tinggi di era global. Generasi seperti inilah yang diharapkan mampu membawa kemajuan bagi bangsa tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mendesak untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, berbudaya, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Penyusunan kurikulum melibatkan pemahaman terhadap nilai lembaga, kebutuhan siswa penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan strategi belajar yang tepat serta evaluasi yang berkesinambungan. Kurikulum yang membumi melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat memberikan arah baru bagi penguatan karakter dan identitas siswa di tengah arus globalisasi saat ini. Pendidikan yang berakar pada budaya lokal akhirnya tidak hanya menjadi sarana pelestarian tradisi, tetapi juga merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang berpengetahuan, berempati sosial, dan berkepribadian Indonesia.

Melalui pengenalan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal, diharapkan pembelajaran IPS mampu mengembangkan kesadaran budaya, sikap toleransi, dan kemampuan berpikir kritis siswa yang menjadi dasar bagi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, kurikulum yang membumi dapat menjadi jembatan antara pengetahuan global dan akar budaya bangsa itu sendiri. Ke depan, hasil kajian ini dapat pula membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial yang ada pada masyarakat. Penelitian ini juga selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan kurikulum tematik berbasis kearifan lokal di berbagai daerah, serta dilakukan pengujian empiris mengenai efektivitasnya terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, inovasi

pembelajaran berupa penyusunan bahan ajar digital yang mengangkat nilai budaya lokal dapat dijadikan strategi efektif untuk menjaga relevansi pendidikan di era teknologi.

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Indonesia diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada budaya dan nilai kemanusiaan. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang berkarakter, seperti ungkapan “bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya.” Namun ukuran besar saja tidaklah cukup, bangsa juga harus terus berkembang. Suatu bangsa bisa menjadi bangsa yang maju apabila memiliki nilai dan karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.30598/publicusvolliss2p119-134>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi pendidikan moral sekolah dasar dalam membentuk karakter religius di era digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Astari, D. J., Banjarnahor, Y. Y., Sihite, L. M., & Batubara, A. (2024). Pendekatan pendidikan integratif dalam menanggulangi westernisasi pada generasi muda. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.8>
- Aulya Putri, J., Arasy, A., & Nelwati, S. (2023). Indonesia challenges in maintaining national identity in the era of globalisation. *Hakamain: Journal of Sharia and Law Studies*, 2, 129. <https://doi.org/10.57255/hakamain.v2i1.318>
- Azzahrah, W. N., Erwandi, R., & Supriyanto, S. (2025). Analisis kebutuhan modul IPAS berbasis Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan minat belajar siswa kelas IV SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 936. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5714>
- Diman, V. I. S., & Syah, M. F. J. (2023). Pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka pada Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga kelas XI di SMK Negeri 1 Banyudono. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*. <https://doi.org/10.23917/blbs.v5i2.3146>
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Hebingail, R., Olii, D., & Ridwan, R. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem open ended terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran dasar listrik dan elektronika siswa kelas X TITL di SMK Teknologi Galela. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 532. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3124>
- Ibrahim, M. M., Rifad, D. M., Purwanto, E., Purnama, C., & Maulidan, R. A. (2025). Budaya dalam era media sosial: Studi pada komunitas tradisional di Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.213>
- Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2023). Promoting civic engagement among students in the preservation of local culture during a time of disruption. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 104. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.58790>

- Ista, A., Yusuf, M., & Tang, M. (2024). Je'ne ta'luka sumbayang tang tappu masyarakat suku Kajang ditinjau dari nilai pendidikan Islam multikultural. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 221. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3007>
- Kaize, B. R., Sulistyowati, R. W., & Suteki, M. (2025). Eksplorasi kearifan lokal Papua Selatan sebagai basis pengembangan media pembelajaran IPA kontekstual pada jenjang PAUD dan sekolah dasar. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(4), 1645. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7545>
- Karim, A. (2022). Praksis penanaman nilai local wisdom masyarakat Desa Jrahi sebagai learning resources IPS. *Quality*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17127>
- Kelana, A. H., Irawan, S., Karubaba, M., Sahar, A., & Daullu, M. A. (2025). Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan e-modul kimia pada materi koloid berbasis kearifan lokal Papua. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 312. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4578>
- Latifah, P. (2024). Aspek dinamika manajemen mutu dalam konteks pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2801>
- Luthfiyah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi, epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Maharani, O., Sarwi, S., & Sudarmin, S. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1206. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Manurung, E. S., Aryaningrum, K., & Sunedi, S. (2025). Pengaruh media video animasi Powtoon berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPAS kelas IV sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 712. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5957>
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia: Prinsip dan faktor yang mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Nor, T., & Aslamiah, A. (2025). Strategi kepemimpinan visioner dalam implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 126. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4155>
- Nurjanah, N., Hendrayana, D., & Suherman, A. (2025). Pengembangan pembelajaran bahasa daerah (bahasa Sunda dan bahasa Jawa) berbasis kearifan lokal melalui olahraga untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1816. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6599>
- Prihartini, P., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2024). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning oleh guru PPKn di kelas VIII MTsN 2 Mataram. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 172. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3232>
- Rahmah, L., Masitha, D., & Anhar, A. S. (2025). Analisis faktor-faktor dan strategi pencegahan bullying di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 649. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5642>
- Ramadan, R., Rasyid, M. R., & Mardhiah, M. (2024). Implementasi budaya madrasah dalam mengembangkan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Putra MIM Makassar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2775>

- Rohmiyati, A., Suwarni, W., & Yanke, R. V. P. (2025). Pemberdayaan generasi muda sebagai penggerak perubahan dalam rangka meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4374>
- Rukmana, I. S., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai contoh nyata ketahanan ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa TIRENGGO, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 182. <https://doi.org/10.22146/jkn.53815>
- RWZ, B. P. A. W. (2021). Preservasi budaya Osing melalui internalisasi budaya berbasis sekolah adat sebagai bentuk pengabdian masyarakat. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 3(2), 44. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i2.214>
- Setiawan, E., & Triyanto, J. (2021). Integrasi kearifan lokal dan konservasi masyarakat sekitar desa penyanga Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v10i2.51888>
- Sihombing, A. F., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru menghadapi perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di UPT SMP Negeri 24 Medan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1548. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6682>
- Syamsijulianto, T., Rahman, R., Sari, M. Z., Ratumanan, S. D., & Solehun, S. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi masyarakat Melayu perbatasan pada siswa sekolah dasar. *Didaktika Tauhid: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848>
- Syamsurizal, R. H. (2025). Bakti kepada orang tua dalam tinjauan hadis shahih: Upaya menguatkan karakter Generasi Z di era digital. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1891. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7822>
- Tobing, S., Dharma, S., Mikael, S., Panjaitan, H., & Pakpahan, R. (2025). Pengaruh penggunaan video animasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Tarutung. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1133. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6907>
- Utama, E. S. W., Marfu, A., Fauzi, A., & Supardi, S. (2025). Pendidikan dan perubahan sosial budaya. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 723. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5835>
- Washilah, W., Hamzah, A., & Aminah, S. (2025). Persepsi siswa MTs Nurul Huda Desa Masaran tahun ajaran 2024/2025 tentang implementasi nilai Kebhinnekaan Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1229. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7035>
- Wea, F., & Toron, V. B. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMP Katolik: Tinjauan teoretis dan reflektif berdasarkan iman Katolik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1281. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6630>